



Pola Kemitraan Bagi Hasil Perguruan Tinggi dengan Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru

Mirnatul Qinayah¹, Fadilah Nurdin¹, Megawati¹, Angga Nugraha², Ahfandi Ahmad³

¹Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sinjai, Indonesia

²Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Muhammadiyah, Indonesia

³Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sinjai, Indonesia

Email: mirnatul.qinayah95@gmail.com

Corresponding Author: Mirnatul Qinayah, Universitas Muhammadiyah Sinjai, Email: mirnatul.qinayah95@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola kemitraan bagi hasil yang dilakukan oleh perguruan tinggi (Universitas Hasanuddin) dengan peternak sapi potong yang ada di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober-November 2019. Jenis penelitian yaitu deskriptif. Sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Jenis data yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Analisis data yang digunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan pelaksanaan sistem kemitraan bagi hasil antara perguruan tinggi dengan usaha peternakan sapi potong serta manfaat yang didapatkan perguruan tinggi dengan adanya kemitraan bagi hasil dengan usaha peternakan sapi potong. Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru menunjukkan bahwa pelaksanaan kemitraan bagi hasil antara Universitas Hasanuddin dengan usaha peternakan sapi potong, memiliki pola hubungan perguliran indukan mulai dari MBC Unhas diserahkan ke kelompok untuk kemudian diberikan ke peternak yang ingin bermitra dengan Unhas. Manfaat yang didapatkan Perguruan Tinggi (Universitas Hasanuddin) dalam pelaksanaan kemitraan bagi hasil dengan peternak yaitu sebagai pusat teaching industry, pusat penelitian dan pengembangan iptek serta pengabdian masyarakat.

Kata Kunci : Peternak sapi potong, kemitraan bagi hasil, perguruan tinggi

ABSTRACT

This study aims to determine the pattern of profit-sharing partnerships carried out by universities (Hasanuddin University) with beef cattle breeders in Tanete Riaja District, Barru Regency. This research was conducted in October-November 2019. The type of research is descriptive. The data sources are primary data and secondary data. The types of data are quantitative data and qualitative data. The data analysis used descriptive analysis to describe the implementation of the profit-sharing partnership system between universities and beef cattle farming businesses as well as the benefits obtained by universities with profit-sharing partnerships with beef cattle farming businesses. Based on the results of research in Tanete Riaja District, Barru Regency, it shows that the implementation of profit sharing partnerships between Hasanuddin University and beef cattle business, has a pattern of breeding relationships starting from MBC Unhas handed over to groups and then given to farmers who want to partner with Unhas. The benefits obtained by Higher Education (Hasanuddin University) in implementing profit-sharing partnerships with farmers are as a center for teaching industry, research and development center for science and technology and community service.

Keywords: Beef cattle breeders, profit sharing partnerships, universities

PENDAHULUAN

Sapi potong merupakan penyumbang daging terbesar dari kelompok ruminansia terhadap produksi daging nasional sehingga usaha ternak ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha yang menguntungkan. Sapi potong telah lama dipelihara oleh sebagian masyarakat sebagai tabungan dan tenaga kerja untuk mengolah tanah dengan manajemen pemeliharaan secara tradisional. Pola usaha ternak sapi potong sebagian besar berupa usaha rakyat untuk menghasilkan bibit atau penggemukan, dan pemeliharaan secara terintegrasi dengan tanaman pangan maupun tanaman perkebunan. Pengembangan usaha ternak sapi potong berorientasi agribisnis dengan pola kemitraan merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan keuntungan peternak. (Balai et al., 2009)

Sistem kemitraan usaha peternakan telah diatur oleh Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia (Permentan) Nomor 13 Tahun 2017 dan menyebutkan bahwa kemitraan usaha peternakan adalah kerjasama antar-usaha peternakan atas dasar prinsip saling memerlukan, memperkuat, menguntungkan, menghargai, bertanggung jawab, dan ketergantungan. Sistem kemitraan usaha peternakan sapi potong diantaranya ialah sistem gaduhan. Sistem gaduhan merupakan salah satu sistem kemitraan usaha peternakan dengan pola bagi hasil (*profit sharing*), yaitu merupakan hubungan kemitraan antar-peternak, atau antara peternak sebagai pelaksana yang menjalankan usaha budi daya yang dibiayai atau dimiliki oleh perusahaan peternakan dan/atau perusahaan di bidang lain. Sistem gaduhan berpotensi meningkatkan produktivitas ternak lokal guna menekan impor sapi bakalan (Amam, 2021).

Perguruan Tinggi merupakan wadah untuk pengembangan IPTEK. Dalam menjalankan tridarma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian masyarakat Universitas Hasanuddin membuat suatu program kemitraan bagi hasil kerjasama dengan peternak di beberapa daerah salah satunya di Kabupaten Barru Sulawesi Selatan. Kerjasama usaha dengan sistem kemitraan diwujudkan dalam kontrak yang mengikat para pihak yang bersepakat. Kontrak tersebut mengandung sejumlah klausula yang harus dipatuhi oleh para pihak, namun tetap harus memperhatikan sejumlah etika dan regulasi yang berlaku. Kontrak yang dilakukan harus mempertimbangkan prinsip kesetaraan dan keseimbangan sehingga harus menguntungkan para pihak. Kontrak yang dilakukan tidak pula melanggar prinsip persaingan usaha sehat dan tidak menimbulkan praktek monopoli. (Qinayah et al., 2021)

Sistem kemitraan bagi hasil Universitas Hasanuddin memiliki beberapa program dalam pemberdayaan peternak mitra, dan memberikan bantuan pendampingan dalam menjalankan usahanya. Memberikan pengajaran kepada peternak mengenai teknologi dibidang peternakan serta konsultasi kepada anggota kelompok ternak tentang peternakan dan penanganan kesehatan ternak. Unhas juga berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan mereka (Qinayah et al., 2021).

Oleh karena itu peneliti tertarik mengkaji pola kemitraan dengan sistem bagi hasil yang dilakukan oleh perguruan tinggi dengan peternak sapi potong di kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah peternak sapi potong yang melakukan kerjasama pemeliharaan sapi dengan Universitas Hasanuddin di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru berjumlah 63 peternak yang tersebar di 9 desa/kelurahan. Sampel penelitian merupakan seluruh atau sebagian populasi yang menjadi objek penelitian. Penentuan peternak sebagai responden secara purposive dengan jumlah responden sebanyak 33 orang peternak mitra Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Data penelitian dikumpulkan dengan melakukan survey dengan menggunakan teknik pengumpulan yaitu wawancara menggunakan kuesioner (Anak, 2009). Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup dan terbuka. Bentuk pertanyaan dalam kuesioner adalah pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Untuk menjawab tujuan penelitian mengetahui sistem pelaksanaan kemitraan bagi hasil dan manfaat yang didapatkan oleh perguruan tinggi dengan adanya kemitraan bagi hasil, menggunakan pendekatan analisis deskriptif.

oleh pemilik hewan ternak kepada orang lain, untuk dipelihara baik-baik, ditenakkan, dengan perjanjian bahwa dalam waktu tertentu titipan tersebut dibayar kembali berupa ternak keturunannya atau dalam bentuk lain yang disetujui oleh kedua pihak (UU_1967_6 Kemitraan Keswan, 1967.).

Peternak sapi potong di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru bermitra dengan Perguruan Tinggi (Universitas Hasanuddin) atas dasar kemauan sendiri karena adanya jaminan kepastian pasar dan sistem bagi hasil yang menguntungkan peternak. Hal ini didukung oleh pendapat (Rohani et al., n.d) mengatakan bahwa peternak memiliki keterbatasan dalam hal permodalan, teknologi, dan sumberdaya manusia membuat terbentuknya kerjasama dalam agribisnis peternakan dalam bentuk kemitraan antara perusahaan inti dengan para peternak.

Pihak Perguruan Tinggi juga melakukan bimbingan dan pendampingan kepada peternak dalam menjalankan usaha ternaknya. Pendampingan ini dimaksudkan untuk memantau seluruh kegiatan peternak terkait dengan pemeliharaan sapi potong serta meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan peternak, dengan tujuan agar peternak dapat menghasilkan sapi dengan kualitas yang baik.

Hak dan Kewajiban

Hak dari MBC yaitu anak sapi yang lahir setelah berumur di atas 1,5 tahun wajib dijual ke MBC. Hak peternak mitra yaitu mendapatkan kepastian pasar dan pendampingan selama masa pemeliharaan. Kewajiban MBC adalah melakukan pendampingan peternak dalam pengembangan usaha budidaya sapi potong, melakukan transfer ilmu pengetahuan dan teknologi kepada kelompok dan masyarakat sekitarnya, membimbing dan membina peternak dalam menjalankan usaha budidaya sapi potong untuk dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi bersama.

Kewajiban Mitra MBC Unhas yaitu memelihara dan merawat ternak sapi potong dengan baik, membuat kandang sesuai dengan persyaratan teknis, menyediakan dan menanam rumput sebagai sumber pakan ternak, menyediakan dan memberikan pakan tambahan sesuai kebutuhan ternak. Hak mitra MBC yaitu berhak mendapatkan bimbingan dan pendampingan dari MBC Unhas.

Sistem bagi hasil yang diterapkan adalah hasil penjualan atau nilai sapi yang telah dipelihara selama 1,5 tahun atau lebih dibagi menjadi tiga yaitu komponen pembagian yaitu 55% untuk peternak pemelihara, 40% untuk MBC dan 5% untuk pengembangan kelompok. Kegiatan ini difasilitasi melalui Dinas Peternakan atau yang menjalankan fungsi peternakan. Sedangkan Kewajiban Peternak yaitu bersedia memelihara sapi indukan yang diberikan, menyediakan lahan dan sarana produksi ternak serta tenaga kerja. Petani mitra berhak mendapatkan pendampingan dari pihak Perguruan Tinggi serta penyelesaian masalah terhadap kendala-kendala yang terjadi dalam menjalankan usaha ternaknya.

Manfaat pelaksanaan kegiatan industry perbibitan sapi lokal berbasis IPTEK di MBC Unhas

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak MBC Unhas mengenai manfaat adanya kemitraan bagi hasil Perguruan Tinggi yaitu :

Pusat *Teaching Industry*

Universitas Hasanuddin sebagai salah satu *teaching industry* terkemuka di Indonesia di bidang industri perbibitan sapi lokal.

Perkembangan *Teaching industry* MBC dapat dilihat pada ilustrasi Gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Road Map Pengembangan *Teaching Industry* Maiwa Breeding Center Unhas

Program jangka pendek dari teaching industry MBC adalah menyusun seluruh dokumen SOP yang terkait dengan industri yang ada di MBC. Selama proses penyusunan dokumen, penyiapan SDM pengelola dan SDM fasilitator dan pengajar juga disiapkan. Dalam hal ini, dosen Fakultas Peternakan akan disiapkan menjadi pengajar dan fasilitator pada setiap aktivitas teaching industry MBC. Selain itu, penyiapan ruang produksi dan ruang pembelajaran juga telah dilakukan pada program jangka pendek. Selama proses penyiapan tersebut, kegiatan pelatihan akan dilakukan utamanya pelatihan kepada peternak, alumni, dan stakeholder yang ingin belajar tentang industry perbibitan sapi yang terintegrasi dari hulu ke hilir. Selama proses penyiapan tersebut, MBC akan bekerjasama dengan dinas peternakan ataupun yang menjalankan fungsi peternakan di Indonesia Timur untuk mengadakan pembinaan SDM peternakan yang unggul.

Pada Gambar 2 terlihat program jangka menengah atau implementasi dari dari teaching industry MBC adalah dengan menyusun kurikulum dan mengintegrasikannya ke kurikulum Fakultas Peternakan Unhas. Integrasi kurikulum diharapkan dapat menciptakan alumni Fakultas Peternakan yang mempunyai keterampilan setara industri. Proses ini akan berjalan seiring dengan upaya penyesuaian kurikulum Fakultas Peternakan Unhas yang setara dengan industri perbibitan sapi yang terintegrasi dari hulu ke hilir.

Program jangka menengah meliputi upaya untuk mendapatkan sertifikasi nasional dan internasional dari industri perbibitan sapi yang dimiliki oleh MBC. Pemenuhan standar internasional berupa sistem manajemen, fasilitas pembelajaran, dan kurikulum yang setara perlu dilakukan agar teaching industry MBC dapat bersertifikat.

Jadi MBC sebagai tempat praktek/pembelajaran industri bagi mahasiswa khususnya mahasiswa peternakan. Di MBC Unhas, mahasiswa melakukan praktek pembuatan pakan komplit, bakso dan inovasi lainnya sudah dalam skala industri, dalam artian mahasiswa melakukan praktik berdasarkan SOP (Standar Operasional Produk) yang sudah ditetapkan dan orientasinya sudah ke arah pengembangan industri dan bisnis.

Pusat Penelitian dan Pengembangan IPTEK

Sebagai pusat penelitian dosen dan mahasiswa dalam pengembangan riset dan teknologi khususnya di bidang peternakan. Semenjak didirikannya MBC, telah banyak artikel, jurnal dan karya tulis ilmiah yang dipublikasi dari kalangan mahasiswa dan dosen yang telah melakukan penelitian di MBC Unhas. Baik itu di mini ranch (Enrekang dan Soppeng) maupun village ranch (Barru).

Pengabdian Masyarakat

Kabupaten Barru menjadi tempat pembelajaran bagi Masyarakat, IKM maupun pelaku usaha lainnya dalam melakukan usaha perbibitan, , pupuk organik, pakan dan straw yang tersertifikasi dan terstandardisasi. Dalam tujuan melaksanakan Tridarma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat menjadikan kabupaten Barru sebagai penyaluran informasi dan teknologi utamanya di bidang peternakan yang terintegrasi dengan pertanian.

Universitas Hasanuddin melakukan pendampingan peternak dalam pengembangan usaha budidaya sapi potong, melakukan transfer ilmu pengetahuan dan teknologi kepada kelompok dan masyarakat sekitarnya, membimbing dan membina peternak dalam menjalankan usaha budidaya sapi potong untuk dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi bersama.

Sistem Agribisnis Kemitraan Bagi Hasil Usaha Peternakan Sapi Potong

Subsistem Hulu

Subsistem hulu/praproduksi adalah mata rantai pertama dalam kegiatan usaha peternakan sapi Bali. Jenis usaha atau industri yang terlibat dalam subsistem ini meliputi usaha pembibitan, industri obat-obatan, dan industri penyediaan peralatan ternak untuk sapi Bali. Universitas Hasanuddin selaku inti memberikan sapi indukan serta bimbingan teknis kepada peternak dalam memelihara ternaknya. Indukan yang diberikan merupakan hasil proses seleksi yang nantinya diharapkan menjadi bibit unggul dan menghasilkan kualitas daging yang baik. Untuk sarana produksi ternak, lahan dan bangunan, penyediaannya ditanggung oleh peternak mitra itu sendiri.

Subsistem On Farm / Budidaya

Subsistem produksi ternak adalah inti dari agribisnis sapi Bali karena didalamnya terdapat kegiatan budidaya. Dalam subsistem ini produk utama yang dihasilkan adalah daging ternak. Daging sapi yang dihasilkan tergantung dari pemilihan kondisi bibit sapi Bali yang akan dibudidayakan.

Dalam memelihara sapi potong diperlukan manajemen pemeliharaan yang baik. Dimana ternak sapi diberikan makan minimal dua kali sehari dengan takaran pakan yang sesuai dengan kebutuhan nutrisi ternaknya. Pemberian obat dan vitamin secara berkala dalam mencegah dan menangani kesehatan ternak. Kontrol terhadap sistem reproduksi ternak. Selama masa pemelihara Unhas memberikan pendampingan kepada peternak dengan menugaskan pekerja lapangan yang bertugas mengawasi dan mengatasi masalah yang ada di peternak serta melakukan recording terhadap bobot ternak serta memeriksa sistem reproduksi sapi indukan agar produktifitasnya bagus. Petugas lapangan minimal melakukan kunjungan recording sebanyak satu kali dalam satu bulan. Diharapkan pula, dengan adanya pendampingan dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan peternak.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa dengan diberikannya pakan ternak konsentrat, produktifitas ternak sapi yang dihasilkan mengalami peningkatan dengan kualitas yang baik. Selain itu juga, sistem pembelian pakan konsentrat dilakukan secara gratis dimana distribusinya melalui ketua kelompok. Dalam masa pemeliharaan, ketika secara tidak disengaja terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti sapi mati atau kecurian dan hal lainnya, mitra MBC tidak dibebankan untuk mengganti rugi, cukup dengan melaporkan kepada petugas/pendamping di wilayah kerja dan dibuatkan berita acara.

Subsistem Hilir

Subsistem pasca produksi/hilir peternakan merupakan kegiatan usaha ekonomi yang meliputi, sapi Bali siap potong, pengolahan produk sapi Bali beserta pemasarannya. Kegiatan yang dilakukan antara lain penanganan produk primer dengan memberi nilai untuk menghasilkan produk olahan. Pengolahan daging sapi Bali menjadi pengalengan daging dan sosis adalah sebagian kegiatan dalam subsistem pasca produksi.

Panen dilakukan setelah sapi minimal berumur 1,5 tahun. Setelah panen, sapi dikembalikan ke Unhas kemudian dinilai harganya dan hasilnya di bagi ke peternak sesuai dengan perjanjian bagi hasil yang telah disepakati. Setiap sapi yang siap di jual harus dibeli oleh unhas, peternak bisa memeliharanya kembali dengan menebus ternak tersebut seharga nilai jualnya.

Sistem pemasaran yang dilakukan yaitu secara langsung dari peternak dijual ke MBC Unhas tanpa melalui perantara. Kemudian pihak Unhas menyerahkan sapi bibit tersebut ke Asosiasi Perbibitan Sapi untuk kemudian dicarikan peternak yang ingin bermitra dengan MBC. Semua sapi hasil produksi MBC tidak boleh keluar dari wilayah Kab.Barru.

Penaksiran harga sapi potong melibatkan tim khusus dari pihak Unhas yang ditugaskan untuk menaksir harga sapi. Tim khusus tersebut terdiri 3 orang yang berasal dari pedagang sapi yang sudah berpengalaman, tim kesehatan MBC Unhas (dokter hewan) dan petugas lapangan. Penilaian takisran sapi berdasarkan performance dari ternak sapi itu sendiri (tanduk, ekor, mother ability dan produktifitas sapi tersebut). Penentuan harga melibatkan peternak mitra dengan tim khusus. Peternak memberikan tawaran harga kemudian ditaksir oleh tim khusus apabila telah didapati kesepakatan harga jual maka bagi hasilnya diberikan ke peternak atau bisa juga ternak tersebut kembali dipelihara oleh peternak tersebut. Anak sapi yang lahir dari hasil IB (Inseminasi Buatan) memiliki nilai jual yang tinggi. Pihak MBC Unhas memberikan tambahan sebesar Rp. 300.000,/ekor untuk setiap penjualan sapi hasil IB.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan bahwa bahwa pelaksanaan kemitraan bagi hasil antara Universitas Hasanuddin dengan usaha peternakan sapi potong, memiliki pola hubungan perguliran indukan mulai dari MBC Unhas diserahkan ke kelompok untuk kemudian diberikan ke peternak yang ingin bermitra dengan Unhas. Bagi hasil dilakukan setelah adanya anak sapi yang telah lahir. Bagi hasil dilakukan setelah ada hasil penjualan atau nilai sapi yang dipelihara selama 1,5 tahun, dengan persentase pembagian yaitu 55% ke peternak, 5 % untuk pemberdayaan kelompok dan 40% untuk MBC Unhas. Manfaat yang didapatkan Perguruan Tinggi (Universitas Hasanuddin) dalam pelaksanaan kemitraan bagi hasil dengan peternak yaitu sebagai pusat teaching industry, pusat penelitian dan pengembangan iptek serta pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amam, A. (2021). Gaduhan: Sistem Kemitraan Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat di Pulau Jawa. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, 10(1), 16–28. <https://doi.org/10.33230/jps.10.1.2021.13030>
- Anak, S. P. (2009). Arikunto, Suharsimi.(1993). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. *Universitas*.
- Balai, S., Teknologi, P., Kalimantan, P., Jalan, S., & Barat, P. B. (2009). *Kotak Pos 1018 & 1032 Banjarbaru 70711, Telp. (0511) 4772346, Faks* (Vol. 28, Issue 1).
- Qinayah, M., Nurdin, F., Ahmad, A., Sirajuddin, S. N., & Asnawai, A. (2021). Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong yang Bermitra dengan Perguruan Tinggi. In *Agribusiness Development Journal* (Vol. 01). <https://jurnal-umsi.ac.id/index.php/agribisnis/index>
- Rohani, S. T., Darwis, M., & Kurniawan, M. E. (n.d.). *Motivasi Peternak Broiler Melakukan Kemitraan. UU_1967_6 kemitraan keswan*. (n.d.).